

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SOMATIC AUDITORY VISUALIZATION INTELLECTUALY (SAVI)* BERBANTU MEDIA *PHOTO STORY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 13 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016
(Studi Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Hakikat Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat)¹**

Oleh :

Putri Puspitasari, Winarno & Dewi Gunawati²

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the influenced or not of using Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) learning model assisted Photo Story media concern in critical thinking skills on seven grade students of SMP N 13 Surakarta In Academic Year 2015/2016 (Study on basic competencies explaining the nature of freedom of expression). This research applied experimental method by true experimental design as a research design which posttest-only control design form. The population of this research was seven grade students of SMP N 13 Surakarta in academic year 2015/2016 which numbers are 255 students. Annexation sample of this research used cluster random sampling technique. The data collection technique used is the test, observation and documentation. The technique of data collecting used normality test and homogeneity test. The hypothesis test in this reseache used T.test. The result of this research indicate that the SAVI learning model assisted photo story media concern in critical thinking skills on seven grade students of SMP N 13 Surakarta In Academic Year 2015/2016 (Study on basic competencies explaining the nature of freedom of expression) has influences. It can be approved by the defferences of obtained average value which the experimental group class is 85,27 and the average value for the control group class is 79,8. Beside that, based on result of T.test obtained thitung value is 2,981 meanwhile the value of ttabel is 1.999 (interpolation), so the result is thitung (2,981) > ttabel (1.999) by the significant level is 5% therefore H_0 rejected and H_a accepted. It was concluded that there is a difference between critical thinking skills of students using SAVI learning model assisted photo story media with those not using SAVI learning model assisted photo story media to the basic competencies to explaining the nature of freedom of expression in class VII in SMP N 13 Surakarta.

Keyword : Learning Model, Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI), Photo Story Media, Critical Thinking Skills

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan “berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan” (Winarno:2013:18). Sehubungan dengan tujuan pembelajaran PKn tersebut, penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran PKn adalah model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis dan tanggap pada isu-isu yang terjadi. Melalui berpikir kritis siswa mampu mengembangkan pemikirannya dan tidak terpaku pada materi yang disampaikan oleh guru saja.

Mencermati tujuan pembelajaran yang berasal dari paparan di atas dalam tataran riil ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan prakteknya. Fenomena yang dapat diamati siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan hanya siap merekam apa yang disampaikan guru di depan kelas. Penekanan kegiatan belajar pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran PKn hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan dikembangkan. Mencermati pada fenomena tersebut maka guru harus mampu menemukan solusi yang tepat dan

mampu memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara optimal agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Meier bahwa “gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (korteks motor) terletak tepat di sebelah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah” (Dave Meier: 2002:90-91). Melalui gerakan fisik secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk dapat berpikir lebih dalam terhadap apa yang disampaikan guru. Lebih lanjut, Jerome Bruner menjelaskan dalam teori belajar penemuan (*Discovery Learning*), bahwa “berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna” (Ratna W Dahar, 2011 : 79).

Sehubungan dengan perihal tersebut, pembelajaran bermakna haruslah mampu mengajak siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya melalui pemecahan masalah baik itu secara individu maupun kelompok, sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep materi yang disampaikan. Penerapan model pembelajaran SAVI mampu mengajak siswa ikut aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan percobaan, mengamati, mempresentasikan materi yang

diterima, kemudian menyelesaikan permasalahan berdasarkan pengetahuan atau ilmu yang telah diperoleh siswa selama pembelajaran. Selanjutnya melalui bantuan media pembelajaran seperti alat yang berfungsi sebagai peraga dan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai perantara transfer materi, siswa dapat mendiskripsikan segala hal yang dipelajarinya sehingga mereka lebih memahami materi dan membantu melatih pola pikirnya dalam memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu terdapat beberapa penelitian terkait model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) diantaranya adalah Iis Hasanah (2012) tentang Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sumber Kabupaten Cirebon, Agus Budiyanto (2013) tentang Penerapan Pendekatan SAVI dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn pada Siswa Kelas IV A SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, dan Ega Pratiwi Mandasari (2015) tentang Pengaruh Pendekatan SAVI terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa di SMP Negeri 13 Tangerang Selatan. Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Somatic*

Auditory Visualization Intellectually (SAVI) memiliki pengaruh yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap masing-masing objek kajian yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dilakukan penelitian tentang model pembelajaran SAVI yang dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tujuan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 13 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat agar model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* dapat digunakan oleh guru PKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surakarta. Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surakarta adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Kota Surakarta dengan alamat JL.Jenderal Urip Sumoharjo No. 49. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design* dengan jenis *posttest-only control group design*.

“Dikatakan *true experimental design* (eksperimen yang betul-betul) karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama dari *true experimental design* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampelnya dipilih secara random” (Sugiyono, 2015:112).

Pada *posttest only control group design* “dalam design terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok control. Adapun desain penelitian *posttest only control group design* menurut Sugiyono, 2015: 112 dapat digambarkan sebagai berikut :

R	X	O₁
R		O₂

Keterangan :

- R : Kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol
- X : *Treatment*/perlakuan (model *somatic auditory visualization intellectually (SAVI)* berbantu media *photo story*)
- O₁ : Hasil post-test kelompok eksperimen

O₂ : Hasil post-test kelompok kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 13 Surakarta yang terdiri dari delapan kelas, yaitu kelas VII A sampai dengan VII H yang berjumlah 255. Sampel diambil secara acak dengan membuat gulungan kertas dari kelas VII A-H, dan diperoleh sampel kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 64 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 120), “*probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Teknik *cluster random sampling* ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster* (Sugiyono, 2015: 121).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes uraian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, lembar pengamatan (observasi) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story*, dan analisis dokumen untuk mengetahui apakah RPP sudah sesuai dengan

langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* atau belum.

Sebelum melakukan penelitian, instrumen soal tes uraian yang akan digunakan diuji cobakan terlebih dahulu pada sampel yang telah dipilih. Uji coba instrumen soal tes uraian menggunakan kelas VII D, kemudian instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Menurut Arikunto

(2013: 64), “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”, sedangkan “reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik” Arikunto (2013: 223). Hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Soal Tes Uraian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Variabel	Jumlah Item	Keputusan Uji Validitas		r ₁₁	Keputusan Uji
		Valid	Invalid		
Soal Tes Uraian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	10	7	3	0,628	Reliabilitas Tinggi

(Sumber : Data peneliti)

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *T.Test*. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* dan tanpa menggunakan model tersebut pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Somatic Audiotory Visualization Intellectually* (SAVI) berbantu media *photo story* merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian ini. Data tentang model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data observasi ini digunakan sebagai data penunjang untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story*. Hasil observasi yang dilakukan oleh 2 pengamat (observer) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Observasi model pembelajaran *Somatic Audiotory Visualization Intellectually* (SAVI) berbantu media *photo story* Kelas VII B

	Pertemuan I	Pertemuan II
Observer I	81,25	88,75
Observer II	82,50	90
Jumlah	$81,25 + 82,50 = 163,75$	$88,75 + 90 = 178,75$
Rata-Rata	$163,75 : 2 = \mathbf{81,88}$	$178,75 : 2 = \mathbf{89,38}$
Kategori	Baik	

(Sumber : Data Peneliti)

Berdasarkan hasil observasi diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan Observasi model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* di kelas VII B termasuk kategori baik sesuai dengan prosedur penerapan observasi model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story*.

Data dokumentasi berupa data analisis Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) kelas VII B sebagai kelas eksperimen. Data analisis dokumentasi RPP ini digunakan sebagai data penunjang untuk memperoleh data tentang kesesuaian RPP kelas eksperimen dengan langkah-langkah penerapan observasi model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story*. Hasil analisis dokumentasi RPP yang dilakukan oleh dua pengamat (observer) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Dokumentasi RPP Kelas VII B

Pengamat	Skor
Pengamat I	91,25
Pengamat II	92,50
Jumlah	$183,75 : 2 = \mathbf{91,87}$
Kategori	Sangat Baik

(Sumber : Data Peneliti)

Berdasarkan hasil analisis RPP di atas menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat peneliti sudah sangat baik sesuai dengan prosedur langkah-langkah penerapan model pembelajaran SAVI berbantu media

photo story. Adapun kriteria persentase pencapaian dan interprestasi dalam mengkategorikan hasil observasi dan analisis dokumentasi RPP dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Persentase Pencapaian dan Interprestasi

Persentase Pencapaian	Interprestasi
90 - 100	Sangat Baik
71 - 90	Baik
51 - 70	Cukup

< 51

Kurang

(Sumber : Depdiknas, 2010: 17)

“Pembelajaran SAVI adalah cara belajar yang disertai gerak fisik, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati, dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan, dan membuat kesimpulan dengan baik (Haerudin: 2013:186)”. Menurut Shoimin (2014:177) menyatakan bahwa “pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI diartikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota tubuh dari gerakan tubuh, pendengaran, kemampuan membayangkan, dan mampu bersifat cendikia atau berkait dengan kemampuan merenungkan, merumuskan, dan mengait-ngaitkan dengan memfungsikan pikiran secara baik dan benar.

“Media *photo story* adalah bentuk penyajian gambar *photo* yang diambil berdasarkan topik atau peristiwa yang dibutuhkan sehingga tersusun dan setiap gambar *photo* tersebut mampu bercerita dengan maksud mengambil suatu makna yang ada pada gambar tersebut” (Daryanto: 2013: 118). Penelitian ini menyajikan *photo story* dalam bentuk

gambar animasi dengan tujuan dapat menarik perhatian siswa untuk lebih fokus. Gambar-gambar tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan cerita mengenai tata cara mengemukakan pendapat dilingkungan sekolah dan dimuka umum. Gambar tersebut digunakan untuk melatih siswa mengeluarkan pendapatnya melalui bercerita dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi tata cara menyampaikan pendapat.

Model pembelajaran *Somatic Audiotory Visualization Intellectually* (SAVI) merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar aktif Dave Meier dan teori kognitivisme Jerome Bruner yaitu teori belajar penemuan (*Discovery Learning*). Dave Meier (2002: 90) menyatakan bahwa:

“Teori belajar aktif menekankan pada keterlibatan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran. Teori ini juga memandang bahwa gerakan fisik dapat meningkatkan proses mental. Teori tersebut berdasarkan atas letak otak manusia yang mengatur gerakan tubuh (*korteks motor*) berada di sebelah otak yang berfungsi untuk berpikir. Bagian manusia yang berfungsi mengatur gerakan tubuh (*korteks motor*) terletak di bagian otak. Bagian ini berfungsi untuk berpikir dan memecahkan masalah”.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa dengan menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya melibatkan tubuh dalam belajar cenderung mengembangkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Lebih lanjut Dave Meier (2002: 91) menjelaskan bahwa "pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran". Maka dari itu untuk memaksimalkan pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas intelektual disertai dengan penggunaan semua indera.

Teori belajar aktif dari Dave Meier tersebut selaras dengan temuan Magnesan dalam Zainal Aqib (2013:48) menyebutkan bahwa presentase keberhasilan penyerapan semua yang dipelajari oleh siswa dengan masing-masing gaya belajar dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) 10% kita belajar dari apa yang dibaca.
- 2) 20% kita belajar dari apa yang didengar.
- 3) 30% kita belajar dari apa yang dilihat.
- 4) 50% kita belajar dari apa yang dilihat dan didengar.
- 5) 70% kita belajar dari apa yang dikatakan.

6) 90% kita belajar dari apa dikatakan dan dilakukan.

Presentase keberhasilan daya serap temuan Magnesan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang optimal dari seluruh indera siswa dalam belajar dapat menghasilkan kesuksesan bagi diri siswa tersebut. Terlebih lagi siswa yang belajar dan terlibat langsung dalam suatu kegiatan atau mengerjakan sesuatu maka dianggap sebagai cara terbaik mengembangkan pemikiran siswa.

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar penemuan (*Discovery Learning*) yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, dalam teori ini dijelaskan bahwa "Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna" (Ratna W Dahar, 2011 : 79). Bruner lebih lanjut menyatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan kognitif, siswa harus melalui tiga tahapan yaitu,

- a. *Enactive*, seseorang belajar melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek. Dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan ketrampilan dan pengetahuan motorik.
- b. *Iconic*, belajar melalui penggunaan model-model dan gambar-gambar dan *visualisasi verbal*. Anak-anak mencoba memahami dunia sekitarnya

melalui bentuk-bentuk perbandingan dan perumpamaan, dan tidak lagi memerlukan manipulasi objek-objek pembelajaran secara langsung.

c. *Symbolic*, menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam memahami dunia sekitarnya anak-anak belajar melalui simbol-simbol bahasa. Fase simbolik merupakan tahap final dalam pembelajaran. (Suyono & Hariyanto: 2011: 89)

Tahap - tahap tersebut membangun pemahaman siswa mulai dari bentuk kongkrit suatu materi hingga dijabarkan dalam bentuk simbol, guna mencapai hal tersebut siswa harus dapat merasakan benda yang menjadi materi atau minimal melihat gambaran nyata dari materi yang dipelajari. Proses pemahaman ini juga berlaku dalam pembelajaran PKn, pelajaran PKn yang cenderung teoritis harus di kongkritkan atau digambarkan sehingga siswa paham terhadap konsep yang dipelajari.

Variabel terikat dalam penelitian adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada kompetensi dasar menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat. Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir yang masuk akal atau berdasarkan nalar berupa kegiatan mengorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi

informasi dengan fokus untuk menentukan hasil dari apa yang dilakukan. "Prespektif deskriptif menyatakan bahwa, berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan. Keputusan dilakukan secara parsial dengan cara membuat daftar isian informasi yang selanjutnya dievaluasi, disintesis, dan pemecahan masalah yang akhirnya menjadi sebuah keputusan"(Wowo Sunaryo:2011:19).

Pencapaian indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa dapat terpenuhi setelah diterapkannya model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) berbantu media *photo story* antara lain :

- 1) Mengidentifikasi (*identifying*)
- 2) Menggambarkan (*describing*)
- 3) Menjelaskan (*explaining*)
- 4) Menganalisis (*analyzing*)
- 5) Menilai (*evaluating*)

Berdasarkan definisi operasional tersebut, kemudian dijadikan indikator atau pedoman dalam membuat soal tes uraian. Soal tes uraian kemampuan berpikir kritis siswa akan disebarkan kepada dua kelas yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen. Butir soal tes uraian yang digunakan berjumlah 7 butir.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa (Y) pada kompetensi dasar menjelaskan hakikat

kemerdekaan mengemukakan pendapat pada kelas eksperimen dengan sampel sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 96,4 dan skor terendah 67,9. Mean sebesar **85,25**, Simpangan Baku (S) sebesar **7,93**, Rentang (R) sebesar **28,6**,

Banyaknya Kelas (BK) adalah 5,9665 dibulatkan menjadi **6** dan panjang kelas (i) 4,76 dibulatkan menjadi **5**. Tabel distribusi frekuensi skor baku kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Baku Kelas Eksperimen

Kelas	Interval	Xi	F	xi ²	fXi	fxi ²
1	67-71	69	3	4761	207	14283
2	72-76	74	2	5476	148	10952
3	77-81	79	4	6241	316	24964
4	82-86	84	6	7056	504	42336
5	87-91	89	9	7921	801	71289
6	92-96	94	8	8836	752	70688
Jumlah (Σ)			n = 32		2728	234512

(Sumber : Data Peneliti)

Berdasarkan hasil tes kognitif kemampuan berpikir kritis siswa (Y) pada kompetensi dasar menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat pada kelas kontrol dengan sampel sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 92,9 dan skor terendah 64,3. Mean

sebesar **79,13**, Simpangan Baku (S) sebesar **7,26**, Rentang (R) sebesar **28,6**, Banyaknya Kelas (BK) adalah 5,9665 dibulatkan menjadi **6** dan panjang kelas (i) 4,76 dibulatkan menjadi **5**. Tabel distribusi frekuensi skor baku kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Baku Kelas Kontrol

Kelas	Interval	Xi	F	xi ²	fXi	fxi ²
1	64-68	66	3	4356	198	13068
2	69-73	71	4	5041	284	20164
3	74-78	76	7	5776	532	40432
4	79-83	81	10	6561	810	65610
5	84-88	86	4	7396	344	29584
6	89-93	91	4	8281	364	33124
Jumlah (Σ)			n = 32		2532	201982

(Sumber : Data Peneliti)

Selanjutnya dilakukan pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji persyaratan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan berasal dari distribusi normal atau tidak, dikatakan data berdistribusi normal

apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, sedangkan apabila $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka sampel yang diambil tidak normal. Hasil

perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Variabel	X_{tabel}	X_{hitung}	Kesimpulan
Soal Tes Uraian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen	11,07	9,41	Normal
Soal Tes Uraian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol	11,07	4,90	Normal

(Sumber : Data Peneliti)

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians kelompok sampel. Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$

tabel berarti varians homogen tetapi $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ berarti varians tidak homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

$X^2_{tabel} (N-1=2-1=1)$	X^2_{hitung}	Kesimpulan
3,841	0,43	Homogen

(Sumber: Data Peneliti)

Berdasarkan penjelasan hasil perhitungan data penelitian di atas diperoleh skor rata-rata kelas eksperimen sebesar **85,27** sedangkan skor rata-rata kelas kontrol **79,8**. Setelah dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan uji persyaratan analisis kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis data dilakukan dengan teknik analisis data uji-t, digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Hassan Suryono (2014: 51)

Hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,981. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel t dengan taraf signifikansi 5% dan dk = $n_1 + n_2 - 2$ ($32 + 32 - 2 = 62$) sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 1,999 (interpolasi atau prinsip perbandingan senilai). Maka t_{hitung} (2,981) > t_{tabel} (1,999) dan skor rata-

rata kelas eksperimen (85,27) lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata kelas kontrol (79,8), menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis uji T.Test menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (H_0 ditolak), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kompetensi dasar menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectually* (SAVI) berbantu media *photo story* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dari cara siswa menjawab soal-soal yang diberikan, dimana siswa kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story*) ketika dihadapkan pada soal yang berbentuk meminta pendapat

berkaitan dengan suatu kasus maka siswa tersebut memberikan jawaban secara rinci dengan menyertakan akibat serta solusi dari perbuatan tersebut dengan disertai penjabaran yang jelas, sedangkan siswa kelas kontrol (tanpa menggunakan model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story*) hanya memberikan jawaban yang lebih umum tanpa adanya penjabaran yang menyertainya dan jawaban yang diberikan kurang sesuai dengan soal dan materi yang dimaksud. Kondisi tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh untuk kelompok kelas eksperimen sebesar 85,27 dan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis yang diperoleh pada kelompok kelas kontrol sebesar 79,8. Oleh karena itu hasil yang diperoleh adalah $85,27 > 79,8$, sehingga hal tersebut menimbulkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Selain itu, berdasarkan hasil uji T.Test diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,981 sedangkan untuk t_{tabel} sebesar 1,999 (interpolasi), sehingga hasil yang diperoleh adalah $t_{hitung} (2,981) > t_{tabel} (1,999)$. Maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

kelas VII di SMP Negeri 13 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan:

1. Siswa diharapkan selalu mencoba membuka diri dan tidak menganggap guru sebagai satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu, namun siswa juga dapat memperoleh sumber informasi belajar yang lain bisa teman sebaya, buku, diskusi, televisi, koran, dan internet.
2. Siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, memberikan pendapat/ide untuk memecahkan masalah pada diskusi kelompok, mengerjakan post test dengan tenang dan mandiri.
3. Guru diharapkan mampu untuk menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran tidak terkesan membosankan dan dapat meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir siswa selama proses pembelajaran berlangsung;
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait pengaruh model pembelajaran SAVI berbantu media *photo story* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hendaknya memerhatikan kekurangan penelitian ini yaitu kurang meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan penggunaan media *photo story* yang belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Daryanto. 2013. *MEDIA PEMBELAJARAN : Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Depdiknas. 2010. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Haerudin. 2013. *Pengaruh Pendekatan SAVI Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Matematik serta Kemandirian Belajar Siswa SMP*. STKIP Siliwangi Bandung, Vol 2, No.2, 183-193. Diperoleh 19 Februari 2016, dari

<http://e->

journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/34/33

- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook* (Terjemahan). Bandung: Kaifa
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunaryo, Wowo K. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suryono & Hariyanto. 2015. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN: Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Wilis, Ratna Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara

JURNAL EDUCITIZEN